Modul Perkuliahan Sesi 12

Psikologi Pendidikan Keluarga

Pengasuhan dan Pekerjaan

Bicara mengenai pengasuhan tidak lepas dari orangtua karena bagaimanapun orangtualah yang memiliki tanggung jawab utama untuk mengasuh, mendidik, dan membesarkan anak. Bicara mengenai orangtua, tidak dapat dilepaskan dari pekerjaan, karena bagaimanapun orangtua harus mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, termasuk di dalamnya segala kebutuhan anak sehari-hari. Bicara mengenai orangtua dan pekerjaan tidak dapat dilepaskan dari pengasuhan, karena bagaimanapun pekerjaan orangtua memiliki dampak terhadap pengasuhan anak.

Sesi perkuliahan kali ini sebenarnya sangat seru untuk dilakukan secara tatap muka, karena akan banyak diskusi dan interaksi yang dapat terjadi. Saya sempat melakukan perkuliahan tatap muka dengan mahasiswa program regular, dan hasil diskusi mereka sungguh jelas, walaupun terdapat beberapa kelompok, inti dari setiap kelompok tersebut hampir sama, sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan. Karena perkuliahan program parallel kali ini dilakukan secara online, maka saya akan coba menuliskan beberapa hal mengenai pengasuhan dan pekerjaan yang perlu mahasiswa ketahui sebagai bagian dari psikologi pendidikan keluarga.

**Pekerjaan**

Bekerja memang penting untuk menafkahi keluarga. Namun demikian, selain untuk menafkahi keluarga bekerja mengembangkan keahlian orang dewasa, serta memberikan banyak manfaat dan dukungan emosional bagi orang dewasa. Bagaimanapun dengan bekerja orang dewasa mendapatkan kepuasan batin dan pengakuan dari lingkungan. Apa lagi manfaat bekerja untuk orang dewasa. Mari kita baca artikel berikut ini!

**Mengapa Orang Perlu Bekerja?**

10/01/2014 MB60 (Meulaboh)

Oleh: Meisia Chandra\* (Konsultan Karier & Pemimpin Redaksi PortalHR.com)

Orang-orang bekerja karena macam-macam alasan atau tujuan. Alasan atau tujuan paling mendasar adalah untuk mencari nafkah, yaitu mendapatkan hal-hal mendasar yang kita butuhkan untuk bisa terus hidup, seperti makanan, pakaian dan tempat tinggal. Untuk mendapatkan semua itu dibutuhkan biaya dan orang perlu bekerja untuk dapat membayar biaya tersebut.

Tujuan bekerja yang lebih tinggi tingkatannya adalah untuk berkarier. Apa yang dimaksud berkarier? Karier mengandung pengertian pengembangan diri atau kemajuan diri. Misalnya ada yang pandai menulis, pandai menggambar, atau pandai menghitung. Dengan bekerja, keahliannya digunakan setiap hari sehingga keahlian itu makin baik dan makin berkembang. Dia akan makin maju dan posisinya dalam pekerjaan pun makin meningkat. Itulah yang disebut dengan karier.

Karier adalah kebutuhan yang tingkatannya sudah lebih tinggi dibanding kebutuhan pokok. Orang-orang mengejar karier apabila kebutuhan pokoknya sudah terpenuhi. Selain itu, untuk berkarier setiap orang perlu memiliki keahlian tertentu. Bagi banyak orang, keahlian tersebut diperoleh melalui pendidikan di sekolah, walaupun sekolah bukan satu-satunya tempat untuk mempersiapkan kamu masuk ke dunia kerja.

Ambil contoh seorang tenaga mekanik di bengkel mobil. Mengapa dia harus bekerja? Karena dia perlu biaya untuk hidup (mencari nafkah). Selain itu dia kebetulan terlahir dengan bakat pandai mengutak-atik mesin kendaraan. Dengan bekerja dia setiap hari menggunakan bakatnya dan bakatnya semakin berkembang, keahliannya semakin baik. Itulah gunanya bekerja. Apabila dia tidak bekerja, maka bakat yang telah diberikan dari Tuhan tidak terpakai, sungguh disayangkan.

Pada tingkatan paling tinggi, seorang bekerja tidak lagi karena alasan uang sama sekali. Tujuan terakhir ini disebut panggilan hidup. Orang-orang yang bekerja pada tahapan ini misalnya para rohaniwan dan para relawan, yang mengabdikan hidupnya untuk menjalankan panggilan hidup mereka, tidak peduli dengan imbalannya.

Jadi mengapa orang harus bekerja? Pertama, untuk mencari nafkah. Kedua, untuk mengembangkan dirinya. Ketiga, untuk menjalankan panggilan hidupnya. Setiap orang bekerja dengan alasan yang berbeda-beda, namun kamu akan merasa paling bahagia apabila kamu bekerja karena untuk memenuhi panggilan hidupmu.

Bekerja untuk alasan yang terakhir ini tidak terbatas pada rohaniwan atau relawan saja. Misalnya, menjadi guru pun bisa disebut panggilan hidup apabila guru tersebut bekerja bukan hanya untuk mencari nafkah dan berkarier, tapi karena merasakan suatu panggilan untuk mengajar, membagikan ilmu kepada orang lain. Sang guru akan bekerja dengan gembira setiap hari karena mengajar membuatnya bahagia.

\*Meisia Chandra lulus dari Fakultas Psikologi Universitas Indonesia pada tahun 1999. Ia pernah menjadi wartawan di grup Kompas dan konsultan web di Detik/Agrakom, sebelum akhirnya mendirikan PortalHR.com dan menjadi Pemimpin Redaksinya. Ia banyak pula berkontribusi di konsultankarir.com.

(Diunduh pada 5 Desember 2018 dari <https://anakbertanya.com/mengapa-orang-perlu-bekerja/> )

Pada zaman sekarang ini selain ayah, banyak juga ibu yang bekerja baik secara formal maupun informal. Mengapa ibu zaman sekarang bekerja? Berikut ini artikel untuk menjawab pertanyaan tersebut.

10 Alasan Mengapa Kamu Harus Tetap Bekerja Meski Sudah Punya Suami

Jadi istri, ibu sekaligus wanita karir itu punya kebahagiaan tersendiri

Jadi ibu rumah tangga atau wanita karir? Good news ladies, kamu bisa pilih dua-duanya karena menjadi ibu rumah tangga sekaligus wanita karir itu sangat mengasyikkan. Tidak hanya buat pernikahan tetapi juga buat anak kamu nanti. Gak percaya? IDNtimes membongkar berbagai keuntungan yang kamu dapatkan as a working mom and wife.

1. Berbagi tanggung jawab dengan suami adalah sebuah keistimewaan.

Pertama-tama, alasan paling klasik wanita kerja setelah menikah adalah membantu keluarga dalam hal finansial. Tunggu dulu, kamu jangan berhenti di situ karena di belakang alasan itu ternyata ada yang bisa kalian pelajari yaitu soal kerja sama. Dengan bekerja bersama kamu akan berbagi tanggung jawab sama suami dalam mengurus kebutuhan rumah tangga dan anak.

2. Tambah happy.

Alasan simpel tapi ini adalah hal yang kamu inginkan dalam hidup rumah tangga. Terbukti kalau kerja sama membuat bonding pasangan suami istri semakin kuat, jadi tambah bahagia dan harmonis berdua.

3. Terhindar dari stress.

Rasa jenuh itu pasti ada setelah kalian menikah dan bekerja bisa jadi refreshing para istri. Intinya biar kegiatan kamu gak monoton dan boring. Toh pekerjaan itu bukan terbatas di kantor, kalau kamu ingin lebih fleksibel kamu bisa buka usaha sendiri.

4. Karir adalah eksistensi kamu di lingkungan sosial.

Jangan salah paham dulu ya. Eksis tidak sama dengan egois. Berdasarkan duniapelajar.com eksistensi adalah pembuktian diri bahwa pekerjaan yang dilakukan dapat berguna dan mendapat nilai yang baik. Setiap manusia butuh ini agar tetap bisa "hidup".

5. Bekerja akan mempertajam skill multitasking kamu.

Di saat yang sama kamu harus mikirin bahan presentasi besok sekaligus soal renovasi rumah. Di sini nih kamu bakal merasakan kemampuan kamu yang gak terbatas. You'll surprise yourself.

6. Pergaulan tetap luas.

Bersosialisasi adalah kebutuhan tiap orang bahkan setelah menikah. Ketemu, ngobrol ataupun berdiskusi akan membuat kamu lebih update dengan informasi sekaligus bisa sharing pengalaman dengan working mom lainnya.

7. Lebih percaya diri.

Kamu yang bekerja sudah biasa kan dengan perbedaan pendapat, perubahan yang tiba-tiba ataupun masalah kantor lainnya. Kalau kamu bisa handle itu, pastinya akan lebih percaya diri untuk menghadapi persoalan rumah tangga. Pokoknya tahan banting.

8. Anak jadi lebih mandiri.

Saat memutuskan untuk bekerja, waktu yang kamu habiskan di rumah akan berkurang. But hey, look at the brightside. Anak jadi tidak tergantung sama ibunya dan jadi lebih mandiri. Yang perlu diingat, pastikan kamu selalu ada buat si buah hati di saat-saat penting apalagi kalau dia sedang sakit.

9. Jadi role model buat anak.

Saat anak melihat kedua orang tuanya bekerja, dia jadi lebih terinspirasi dengan peran ganda yang kamu lakukan. Kerja keras kalian berdua bisa jadi contoh dan bekalnya saat tumbuh dewasa.

10. Punya privasi.

Bagaimanapun juga manusia adalah makhluk yang membutuhkan waktu untuk berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Makanya biar pikiran dan hati lebih jernih, kamu butuh keluar sesaat dari rutinititas tugas ibu rumah tangga. Intinya biar hidupmu seimbang.

(Diunduh pada 5 Desember 2018 dari <https://www.idntimes.com/life/women/fafa/10-alasan-mengapa-kamu-harus-tetap-bekerja-meski-sudah-punya-suami/full>)

Pekerjaan dan pengalaman orangtua, punya hubungan timbal balik. Misalkan: orangtua yang bekerja sebagai TNI atau ABRI punya banyak pengalaman mengenai kesiapsiagaan dan kedisiplinan. Secara tidak langsung pengalaman tersebut akan masuk dan menjadi bagian dari diri orangtua.

Sisi negatif yang perlu diwaspadai dari pekerjaan, selain meningkatkan percaya diri dan kebahagiaan, pekerjaan juga dapat menyebabkan stress yang mengganggu kemampuan pengasuhan. Sebagian orangtua yang pada saat stress melampiaskan stress tersebut pada anak dengan kemarahan atau bahkan ada juga yang sampai melakukan kekerasan dalam rumah tangga. Orangtua yang stress tidak akan dapat mengasuh anaknya dengan baik, karena tekanan tersebut dirasakan membebani dirinya sehingga tugas pengasuhan yang juga tidak mudah, dapat menyebabkan orangtua mudah marah atau bahkan ada yang menjadi kurang peduli.

**Pengaruh Pekerjaan terhadap Pengasuhan**

* Pekerjaan mengurangi waktu orangtua berkumpul dengan anak: pada umumnya pekerjaan sebagai karyawan lebih menyita waktu dan kurang fleksibel untuk pengasuhan. Namun demikian, pekerjaan sebagai pengusaha juga bisa menyita waktu, tetapi umumnya pengaturan waktu lebih dapat dilakukan sehingga lebih fleksibel untuk pengasuhan. Pekerjaan sebagai ibu rumah tangga paling baik untuk pengasuhan karena fokus dalam mengurus anak. Pekerjaan sebagai guru juga memiliki jam kerja yang sama dengan waktu sekolah anak, sehingga saat anak membutuhkan orangtua, orangtua berada di rumah. Satu pekerjaan yang cukup berat untuk pengasuhan adalah pekerjaan yang mengharuskan orangtua banyak meninggalkan anak seperti TNI, polisi, rohaniwan, pelaut. (Keterangan ini disimpulkan dari diskusi mahasiswa Psikologi Pendidikan Keluarga, program regular, 5 Desember 2018)
* Waktu orangtua banyak tersita untuk pekerjaan pada masa dewasa madya, saat itu anak SD atau remaja: saat anak bersekolah di SD atau sekolah menengah merupakan saat orangtua sedang sibuk merintis karier dan mulai masuk dalam, ranah pekerjaan yang lebih penting dalam perusahaan misalnya sebagai manager. Untuk orangtua yang pengusaha, saat ini juga merupakan saat untuk mengembangkan dan mempertahankan kesuksesan perusahaan sehingga banyak waktu yang tersita untuk pekerjaan.
* Pekerjaan juga dapat mempengaruhi perilaku orangtua dalam pengasuhan, terutama saat kondisi di pekerjaan tidak nyaman untuk orangtua: stress di tempat kerja dapat terbawa ke rumah dan berdampak pada pengasuhan.
* Masalah di tempat kerja dapat terbawa ke rumah dan tampak melalui perilaku orangtua
* Masalah di rumah dapat mengurangi performa kerja orangtua: sebaliknya masalah di rumah (misalkan: pertengkaran dengan anak atau pasangan, anak yang underachiever atau memiliki masalah perilaku) juga akan terpikirkan oleh orangtua, sehingga semangat kerja dan fokus kerja dapat berkurang.
* Ibu bekerja sering mendapat beban lebih, karena harus tetap mengurus anak dan rumah tangga, sambil bekerja: ibu bekerja tetap bertanggung jawab terhadap rumah tangga. Bersyukurlah karena ayah zaman sekarang lebih mau terlibat dalam pengasuhan.

**Pekerjaan VS Pengasuhan**

Walaupun orangtua bekerja, sebenarnya prioritas orangtua tetap waktu untuk anak. Orangtua berusaha menciptakan waktu untuk anak dan keluarga dengan membagi beban pekerjaan di rumah, misalkan: ibu yang mengurus anak di rumah, ayah yang mengurus kebun. Saat orangtua bekerja, pengasuhan anak umumnya dibantu oleh lingkungan (keluarga, pengasuh, child care).

Namun demikian, sebagai seseorang yang bekerja secara profesional, orangtua berusaha menyelesaikan setiap tuntutan pekerjaan. Berikut ini sharing dari seorang anak polisi mengenai pekerjaan orangtua beserta tuntutan pekerjaan orangtua yang mempengaruhi pengasuhan.

**Karena Kami Anak Polisi**

Menjadi anak polisi merupakan anugrah yang tidak semua orang miliki, sama aja sih sebanarnya ketika anak pegawai bank , guru, TNI, atau pekerjaan apapun di dunia ini berkata hal yang sama. Tapi menjadi unik ketika menjadi anak seorang polisi, tau apa uniknya???karena suka dukanya jelas diceritakan. Kenapa? Karena profesi polisi akhir-akhir ini, eh mungkin juga sejak dulu, atau entah sampai kapan akan banyak mengalami kontroversi.

Bagaimana tidak? menjadi polisi membuat seseorang mengalami sebuah “pemaknaan” baru dalam sistem sosial. Menurut Peter Berger dalam bukunya Tafsir Sosial Atas kenyataan,(sok sok ilmiah) sebuah makna muncul dari intepretasi lingkungan sosial terhadap pengalaman, pengetahuan, serta perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dimaknai tersebut. Ketika seorang polisi menyanyi dan berjoget India, dalam waktu singkat ia menjadi terkenal. Ketika seorang polisi memiliki uang banyak di rekeningnya, maka muncul istilah “rekeneing gendut polisi”, ketika ada polisi berwajah tampan, maka “polisi ganteng” menjadi viral. Dan banyak kasus lain, seperti di situ saya merasa sedih, parker atau berhenti, belum lagi kasus tilang menilang yang berbuntut panjang…..dan kasus-kasus lain yang berhubungan dengan dunia kepolisian. Polisi banyak dipandang negatif walau tidak sedikit juga dinilai positif... tapi kita tidak akan bicara tentang polisi kali ini, saya akan bercerita tentang bagaimana menjadi anak seorang polisi. Menjadi anak polisi tidak hanya bisa memakai atribut kepolisian kapan saja, mulai dari topi, baju, celana, sepatu polisi... sesuka hati.. tapi menjadi anak polisi lebih dari itu pengalamannya...

Intinya menjadi anak polisi, tak akan lepas dengan peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan polisi . Lewat tulisan ini akan saya sampaikan beberapa kisah saya, atau “kami”, karena saya tahu banyak pengalaman sama yang akan dirasakan oleh anak-anak polisi yang membaca tulisan ini. Jika ada tambahan cerita anda bisa komen dan sampaikan lewat saya…

#NAMA PANGGILAN

Sudah bukan hal aneh lagi masa kecil kita diisi oleh hal-hal menarik yang tak mudah untuk kita lupakan. Salah satunya adalah dipanggil dengan nama ayah. Entah siapa yang memulai tradisi aneh ini, tapi hal ini terjadi di berbagai tempat di Indonesia. Misal : ada teman yang bernama Ilham, dan ayahnya bernama Syamsul. Maka kita tidak akan mendengar nama Ilham dipanggil, tapi “Syamsul” adalah nama barunya dalam pergaulan.

Terhitung mulai tanggal nama ayahnya terungkap di khalayak umum. Menjadi seorang anak polisi membuat kami“dirugikan” dalam aturan tak jelas ini. Memiliki orang tua yang menggunakan seragam komplit dengan nama terpampang besar dan jelas di dada kanan benar-benar sebuah petaka bagi kami. Tidak jarang kami meminta ayah tidak menjemput atau mengantar kami menggunakan baju dinas coklat kebanggaan itu. Tapi apa hendak dikata, kami diantar sebelum beliau ke kantor, dan dijemput ketika beliau tengah bekerja. Dan benar saja dengan mudah para “mata-mata” akan dengan mudah mengungkap identitas ayah kami. Dan dengan cepat pula kami berubah nama.

Beruntungnya kemampuan membaca teman-teman tidak begitu bagus dulu ketika masih kecil, apalagi harus mampu mendapatkan info dalam waktu yang singkat dan jarak yang tidak terlalu dekat. Kadang terjadi kesalahan penyebutan atau kesalahan ejaan. Hahha

Sebagai tambahan selain panggilan yang berubah sesuai nama orang tua, kami anak polisi juga sering mendapat panggilan-panggilan aneh lainnya. Pak Pol, Anak Kolong, Preman Asrama, dan macam-macam. Intinya menjadi anak polisi membuat kami lebih mudah mendapatkan panggilan lain selain nama kami yang sebenarnya.

#TERKENAL = TUMBAL

Menjadi abdi negara yang berinteraksi dengan masyarakat secara langsung membuat profesi polisi sangat terkenal di tengah-tengah kehidupan sosial. Tidak terlalu sulit menjelaskan deskripsi pekerjaan yang dilakukan polisi. Semua orang tau apa itu POLISI. Kami anak polisi pun sangat terbantu dengan hal tersebut. Ketika ditanya guru atau orang lain, “pekerjaan orang tuanya apa dek?” kami tinggal jawab “POLISI”. Pertanyaan akan berhenti disitu. Berbeda dengan teman-teman yang menjawab, “direktur”,”pegawai”, “wirausaha” atau “karyawan” jawaban-jawaban tersebut akan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan lain.

Karena profesi yang sangat terkenal itulah, kami para anak polisi juga ikut kena imbasnya. “Arif mana?”, “arif itu, yang anak polisi” sangat gampang untuk membuat kami dikenali dengan embel-embel anak polisi. Tidak hanya di lingkungan sekolah, di lingkungan permainan pun para anak polisi akan dengan lebih cepat dikenali. Karena dikenalnya kami sebagia anak polisi hal ini menimbulkan dampak-dampak yang kadang kami rasakan seperti menjadi tumbal dalam lingkungan pertemanan. Beberapa peristiwa yang sering kami alami dalam format percakapan adalah seperti ini:

a. Kan anak polisi

T : “Rif, kamu jadi ketua kelas ya”,

AP : “loh, kenapa saya?

T : “kamu kan anak polisi”

AP : “???????? (emang apa hubungannya)”

T : “rif, ketua kelompok ya”

AP : “kok saya?”

T : “KAN KAMU ANAK POLISI”

AP : Semua aja “kan anak polisi”, besok kamu ajak saya makan di restoran, terus suruh saya bayar, dan jawab “kan kamu anak polisi”( mereka kira anak polisi bisa jadi pemimpin dengan mudah, beberapa sih iya, tapi ga semuanya)

b. Lalu Lintas

T : “ berangkat yuk…”

AP : “Siiippp… yuk…(sambil pakai helm)”

T : “ngapaiin pakai helm?”

AP : “YA IYALAH.. kan bawa motor, ya pakai helm lah”

T : “kamu kan anak polisi, ngapain pakai helm, kita kan juga dekat, ga lewat pos polisi??”

AP : “emang kalau anak polisi aspal jadi lunak kalau jatuh dari motor?sobat pakai helm itu bukan perkara takut ditilang sama polisi, tapi kesadaran menjaga keamanan dan ketertiban berlalu lintas (azeeeeeeeeeeeeeeek sok iye, pesan sponsor) hahahahha

Tidak jarang juga beberapa teman meminta nomor handphone ayah untuk “menyelamatkan” mereka dari tilang atas pelanggaran lalu lintas yang mereka lakukan. Dengan harapan bisa dibebaskan karena punya koneksi dengan polisi.

Saya sampaikan pada teman-teman semua, kami anak polisi tidak “kebal hukum”. Kami juga manusia biasa yang kalau salah akan tetap dihukum. Kami tidak akan dengan mudah begitu saja “menjual” nama orang tua kami untuk lolos dari jerat hukum. Walau ada beberapa yang melakukan hal seperti itu, tapi banyak diantara kami yang malah lebih parah “dihukum” apabila melakukan pelanggaran lalu lintas atau pelanggaran lainnya.

Kami anak polisi lebih dahulu dirazia polisi di rumah, sebelum di razia di jalanan. Setiap kami ingin pergi keluar rumah, tidak jarang orang tua kami selalu bertanya “SIM, STNK?Helm jangan lupa, jangan ngebut, jangan terobos lampu merah!!” hmmmm… itu yang kami rasakan. Penting bagi kami anak polisi untuk menjaga nama baik kesatuan orang tua kami, jangan sampai kami anak polisi , malah kami yang merusak citra polisi. Menjalani kehidupan sebagai anak polisi tentu tak akan lepas dari pengalaman berinteraksi dengan polisi dan urusan hukum. Saya akan ceritakan sebuah pengalaman unik saya berkaitan dengan tilang dan polisi.

Suatu hari saya tengah mencari alamat di sebuah kota di Sumatera Barat, saya clingak-clinguk , lihat kiri kanan, dengan kecepatan kurang dari 20 km/jam. Di sebuah persimpangan saya melihat tanda dilarang lewat kecuali roda dua, saya pun meneruskan perjalanan dengan santai. Beberapa ratus meter, saya melihat lagi lambang dilarang lewat, karena toko yang saya tuju jaraknya sudah dekat saya lanjutkan perjalanan. Tidak sampai beberapa meter, seorang polisi menghentikan saya dan meminta surat-surat, karena saya tidak merasa salah saya dengan tenang ikut perintah yang diberikan oleh polisi.

Saya dibuatkan surat tilang dan diminta sidang dua minggu ke depan, ketika sang polisi tengah menulis saya iseng bertanya,

S : “saya ga bisa bayar di bank aja pak?”

P : “sidang aja, g usah bayar di bank”

S : “kata ayah saya lebih baik bayar di bank aja pak”

P : “ayah kamu tau darimana, ayah kamu polisi?”

S : “iya pak.. ayah saya polisi”

P : “jangan boong kamu, kalau kamu memang anak kandung polisi, mana?coba telpon”

S : (saya tidak ingin menelpon ayah saya, tapi karena diminta akhirnya saya telpon) “Yah.. ini ada rekan ayah yang mau bicara, arif tadi ditangkap karena melanggar lalu lintas”

(terjadi percakapan beberapa saat, polisi tertawa, lalu meneyerahkan SIM dan STNK saya sambil berkata “hati-hati ya dek”)

Sampai saat ini saya tidak tahu apa pembicaraan mereka, bisa jadi sang pak polisi teman ayah saya dulu saat sekolah kepolisian, atau mereka saling kenal sehingga saya dianggap anak sendiri. Atau saya dilindungi karena sang bapak satu corps dengan ayah saya. Atau bisa juga pak polisi menyadari saya tidak bersalah karena saya tidak tahu, tidak melihat, tidak sengaja, dan dimaafkan.

#MAIN DI KANTOR

Kerja yang padat dan aktifitas yang banyak serta tingkat disiplin yang tinggi membuat Polisi tidak mudah meninggalkan kantor dengan mudah, apalagi jika polisi tersebut berada di Unit Sabhara, Provost dan lainnya yang mengharuskan mereka stand by di kantor. Jangan harap kami anak polisi bisa dengan mudah minta jemput, minta antar, minta temani ke pasar secara tiba-tiba. Begitu juga ketika kami pulang sekolah, saat masih TK dan SD, ketika usia kami belum bisa dipercaya tinggal sendiri di rumah. Kami yang “beruntung” memiliki ayah dan ibu yang bekerja biasanya sudah biasa “melabuhkan” diri ke kantor orang tua kami. Sebagai anak polisi, biasanya memiliki rumah disekitar kantor polisi, atau jarak yang tidak terlalu jauh dari kantor polisi sehingga “bermain” di kantor polisi adalah hal yang biasa bagi kami.

Masih dengan pakaian lengkap sekolah, Kami sudah cukup bahagia bisa berlarian di lorong-lorong ruangan kantor polisi. Memasuki ruangan demi ruangan untuk bermain petak umpet . Biasanya kami akan dengan mudah dikenali karena seringnya kami dibawa ke kantor sejak kecil sehingga jarang dimarahi oleh polisi-polisi atau pegawai lainnya. Sampai hari ini kami anak polisi akan memanggil polisi lain dengan sebutan “om”. Kami diajarkan untuk memanggil rekan-rekan polisi ayah dengan sebutan “om” sampai sekarang. Mungkin hal tersebut memiliki makna simbolik tersendiri dalam dunia kepolisian.

Di kantor polisi kami memiliki berbagai aktifitas seperti menaiki motor-motor tangkapan dan barang bukti yang berjejer atau bermain di lapangan kantor polisi yang luas (hampir semua kantor polisi memiliki lapangan yang luas). Cukup menyenangkan juga ketika kami bisa ke ruang penjara kantor polisi dan memanggil-manggil tahanan yang sedang tidur tanpa pakaian “hei… pak penjara..pak penjara, banguun ”saat mereka terbangun, kami biasanya akan lari ketakutan hahaha..… pengalaman yang tak akan terlupakan.

Ketika perut lapar dan kerongkongan haus, biasanya kami akan ke ruangan orang tua kami yang sedang sibuk bekerja, dan menyampaikan keluhan kami. Dan ujungnya kami akan diantarkan ke kantin yang dipenuhi polisi-polisi yang sedang 3N (ngopi,ngerokok,ngobrol). Pilihan utama kami biasanya mie goreng atau penganan-penganan kecil dengan minum teh botol atau susu dingin cukup mengenyangkan. Setelah makan biasanya kami kembali bermain, naik ke mobil patroli , membaca berbagai macam rambu-rambu lalu lintas di ruang tes SIM dan berbagai kegiatan lainnya. Intinya bermain di kantor polisi adalah bagian kehidupan bagi kami anak-anak polisi.

#PANGGILAN TUGAS

Konsekuensi memiliki orang tua sebagai pengayom masyarakat membuat kami menyadari bahwa kami harus “berbagi” orang tua dengan masyarakat. Ketika teman-teman kami di bulan Ramadhan banyak yang bisa berbuka dan sahur dengan orang tua mereka, kami harus rela berbuka dan sahur tanpa ayah kami yang tengah melakukan pengawalan atau pengawasan di berbagai titik keramaian selama Ramadhan. Untuk yang non muslim, ketika malam Natal dimana seharusnya bisa berkumpul dengan keluarga, sang Ayah masih dihadapkan dengan operasi Lilin. Begitu juga dengan malam lebaran bagi Muslim yang harus dilewati tanpa ayah yang tengah berjaga pada operasi ketupat.

Ketika banyak orang sibuk di jalanan dan menghadapi kemacetan di perjalanan liburan, kami hanya bisa dirumah menanti ayah kami pulang mengatur lalu lintas agar perjalanan mereka yang kadang “menyalahkan” polisi atas kemacetan dapat berjalan lancar dan mereka bisa sampai di tempat liburan dengan nyaman. Susah membayangkannya? Ya iyalah.. hanya kami anak polisi yang bisa merasakannya.

Itu baru masalah pergi bertugas di jalan, pernah bayangkan ketika orang tua kami, izin untuk pergi menangkap perampok, mengejar pembunuh, atau membongkar sarang judi, miras atau narkoba. Memang pamitnya cuma bilang "pergi dinas", tapi di rumah, kalian akan melihat beliau membersihkan senjata, mengisi peluru, memakai rompi, memakai sepatu, semua terasa begitu mencekam, walau beliau melakukannya dengan santai..

Ketika mereka pergi, dan bersalaman dengan kami, rasanya sedih dan ingin rasanya bilang "ayah ga usah pergi, di rumah aja".. beda rasanya ketika kalian bersalamn saat orang tua kalian pergi dinas keluar kota untuk rapat atau seminar,bukan kami mengecilkan perjuangan ornag tua kalian dalam bekerja, kami hanya bercerita tentang "beda rasa"..ketika ayah2 kami pergi... kami tau mereka pergi keluar untuk bertaruh hidup mati dengan penjahat, yang mungkin saja tidak akan kembali lagi, atau kembali dalam keadaan terluka.

Ya itulah yang kami rasakan...sedikit cerita tentang anak polisi yang terluka hatinya setiap mendengar polisi dihina oleh teman dekat kami sendiri, atau polisi dimaki2 persis di depan kami. susah ya merasakannya?? tak masalah... karena kami anak polisi sudah dilatih untuk itu semua... dilatih untuk terbiasa..dengan semua caci dan hina, untuk perbuatan yang tak dilakukan oleh ayahanda..

Sebuah tulisan singkat untuk kita semua.. dari kami para anak polisi yang setia.

(Diunduh pada 5 November 2018 dari <http://ayosadar.blogspot.com/2016/06/karena-kami-anak-polisi.html>)

**Pengasuhan non-parental**

Saat kedua orangtua bekerja, maka pengasuhan anak dapat dilakukan oleh kerabat (misal: kakek-nenek), pengasuh, atau juga anak dapat dititipkan di daycare.

Agar pengasuhan di daycare terjamin, maka dalam pemilihan daycare orangtua harus jeli agar memenuhi kriteria pengasuhan berkualitas baik (rasio anak-staf, pelatihan staf, keamanan, struktur organisasi, pengasuhan yang peka, kegiatan yang menstimulasi dan terorganisir) karena perkembangan anak tidak dapat diprediksi seperti pada pengasuhan oleh orangtua.

Pada usia kanak-kanak awal, anak lebih mandiri apabila guru/ staf peka dan kegiatan menstimulasi anak. Saat anak SD dan remaja, pengawasan terhadap anak berpengaruh terhadap kompetensi sosial dan kedewasaan anak.

Bagaimanapun anak tetap perlu pengawasan untuk perilaku yang beresiko, terutama untuk anak berkebutuhan khusus yang tinggal di asrama. Perkembangan anak optimal apabila kualitas pengasuhan tinggi.

**Jeli Memilih Daycare**

Memilih daycare yang cocok untuk Anda, si ibu bekerja, dan si buah hati perlu kejelian. Selain pertimbangan harga, apa lagi yang harus diperhatikan? Ini daftarnya.

Memiliki izin pendirian usaha dari pemerintah. Waspada terhadap lembaga yang tidak jelas statusnya.

Day care yang baik memiliki tim ahli yang lengkap dan terpercaya. Jajaran pakar terdiri dari ahli pendidikan anak (lulusan pendidikan ilmu keguruan), ahli gizi dan kesehatan anak (dokter gizi klinis atau dokter gizi anak dan dokter anak) serta ahli perkembangan anak (psikolog).

Kaji reputasi day care. Anda dapat mencari informasi dari orang tua yang telah menggunakan jasa day care. Cari tahu juga dari komunitas orang tua, seperti milis Ayahbunda.

Pilih lokasi day care dekat tempat di mana Anda lebih banyak melakukan kegiatan, yaitu dekat kantor atau tempat kerja.

Kondisi fisik day care harus bersih, memiliki arena bermain yang cukup nyaman, tidak sempit, dilengkapi dengan perangkat-perangkat yang aman dan menunjang proses eksplorasi, perkembangan dan istirahat anak-anak.

Konsep homey. Tempat penitipan yang paling mirip dengan suasana rumah, akrab, ramah, dan kekeluargaan. Ini akan memudahkan anak merasa aman dan nyaman.

Cek dan hitung jumlah pengasuh yang bertugas. Pastikan pengasuh adalah orang-orang yang terlatih menghadapi bayi, sayang pada bayi dan sensitif dengan kebutuhan bayi. Baiknya, pengasuh memiliki ketrampilan melakukan perlakukan pertama pada kecelakaan anak dan memiliki surat keterangan dokter bebas dari penyakit yang menular, seperti TBC. Perhatikan pula rasio pengasuh dengan jumlah anak yang berada di day care setiap harinya. Seperti halnya, rasio guru TK dan murid. Idealnya, 1 staf menangani maksimal 3 bayi dan batita. Untuk balita, maksimal 4 anak.

Day care mau menerima daftar permintaan Anda selama menitipkan anak selama di day care. Misalnya, menu MPASI. Atau, jika tidak memungkinkan, day care yang baik mau berkompromi untuk memenuhi sebagian permintaan Anda dan menawarkan solusi yang adil (win-win solution).

Menyusun jadwal aktivitas atau permainan yang menggembirakan bagi anak, sehingga interaksi yang terjadi di day care sekaligus bernilai edukasi dan menunjang perkembangan anak.

Ada chemestry antara Anda dengan pengelola serta staf pengasuh di day care. Percayalah pada insting Anda, bila Anda tidak percaya pada day care A atau B, jangan masukkan anak ke sana.

Simpan nomor kontak day care dan pengasuh yang mengasuh anak.(me)

(Diunduh pada 5 Desember 2018 dari <http://www.ayahbunda.co.id/balita-tips/jeli-memilih-daycare>)

**Yang Dilakukan Orangtua agar Pekerjaan dan Pengasuhan Efektif**

* Orangtua berusaha membuat keputusan yang tepat setiap hari terkait pekerjaan dan aktivitas orangtua dan aktivitas serta kebutuhan anak, serta membagi beban pekerjaan di rumah.
* Orangtua berusaha mencurahkan waktu untuk anak agar hubungan dengan anak berkualitas, tetapi kesejahteraan keluarga tetap terjamin.

Artikel berikut ini membantu kita untuk menjelaskan cara agar orangtua bekerja dapat tetap mengasuh dengan efektif.

**Tantangan yang Dihadapi Orangtua yang Dua-duanya Bekerja**

Melly Febrida

28 Feb 2014, 20:45 WIB

Orangtua Pekerja

Saat ini kebanyakan dalam rumah tangga kedua orangtua bekerja. Padahal, tantangan yang dihadapi orangtua cukup banyak.

Liputan6.com, Tantangan yang dihadapi orangtua terlalu banyak. Anak-anak generasi saat ini lebih cepat dan cerdas. Dan dunia juga penuh dengan gangguan seperti internet, ponsel, tablet, dan masih banyak lagi. Jadi bayangkan bagaimana tantangan pasangan orangtua yang bekerja sambil mengurus anak-anaknya di saat yang sama.

Saat ini kebanyakan dalam rumah tangga kedua orangtua bekerja. Mereka meninggalkan anak-anaknya dengan pengasuh, asisten rumah tangga atau pusat penitipan anak. Kondisi inilah yang membuat anak-anak memiliki sedikit waktu dengan orangtuanya.

Anda sebagai orangtua juga tak bisa mengharapkan anak-anak mengerti bahwa Anda lelah usai pulang dari kantor. Kunci mengelola situasi ini adalah keseimbangan kehidupan kerja yang optimal. Berikut tantangan yang sering dihadapi pasangan orangtua bekerja seperti dikutip Boldsky, Jumat (28/2/2014):

1. Berikan waktu yang cukup

Sebagian besar orangtua lelah usai pulang kantor. Tapi sebagai orangtua Anda harus memberikan waktu ke anak setelah pulang. Ini adalah pengorbanan yang besar.

2. Perhatikan pengasuh

Anda bisa menyewa pengasuh untuk menjaga anak Anda tapi siapa yang akan memperhatikan pengasuh? Anda perlu mengawasi apakah pengasuh memperlakukan anak Anda dengan benar. Ia seharusnya tak lebih memanjakan anak atau menyalahgunakan anak Anda dengan cara apapun.

3. Memilih fasilitas penitipan yang terbaik

Salah satu tantangan utama pasangan pekerja adalah memilih fasilitas penitipan yang baik dan tepat. Idelanya, tempat tersebut tak harus jauh dari kantor atau rumah.

4. Waspada dengan kegiatan anak

Apa yang anak Anda lakukan ketika Anda di tempat kerja? Apakah mencari situs yang tak pantas di internet? Ataukan anak Anda jadi kecanduan televisi? Sebagai orangtua, Anda harus waspada dan tahu semua ini.

5. Dekat dengan anak

Jika Anda bekerja 10-12 jam sehari, anak Anda tak akan memiliki waktu untuk mengenal Anda. Tapi, Anda mencurahkan seluruh energi Anda untuk menjadi teman anak Anda.

6. Saling mendukung

Orangtua pekerja harus memahami masing-masing jam kerjanya. Jika ayah tak bisa menghadiri pertemuan orangtua, maka ibu yang mewakili.

7. Mengelola waktu di saat genting

Ketika Anda menjadi orangtua dan mengadapi situasi yang genting misalnya anak sakit atau jatuh saat bersekolah, Anda harus memprioritaskan kebutuhan anak sebelum Anda.

8. Merawat anak sakit

Sebagian besar orangtua yang bekerja di perusahaan tentu tahu tak mudah meninggalkan pekerjaan. Jadi apa yang terjadi jika anak Anda sakit dan membutuhkan perawatan? Ini adalah salah satu tantangan yang kerap dihadapi orangtua pekerja.

9. Tak memanjakan anak

Sebagai orangtua yang jarang bertemu anaknya, mereka cenderung terlalu memanjakan anaknya. Anda harus memastikan Anda mendisiplinkan anak Anda bila diperlukan.

10. Orangtua bersatu

Anda harus mengatasi perbedaan pola pengasuhan. Jika Anda bertengkar karena anak, itu merupakan kesalahan besar orangtua.

(Diunduh pada 5 Desember 2018 <https://www.liputan6.com/health/read/2016545/tantangan-yang-dihadapi-orangtua-yang-dua-duanya-bekerja>)

Demikianlah pembahasan kita mengenai pengasuhan dan pekerjaan kali ini. Dari pembahasan ini tampak bahwa pekerjaan memang mempengaruhi pengasuhan, tetapi orangtua yang fokus terhadap pengasuhan akan tetap mengusahakan pengasuhan yang terbaik untuk anak. Sekian untuk kali ini dan selalu semangat!

**Daftar Pustaka**

Brooks, Jane. (2011). The Process of Parenting. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

<https://anakbertanya.com/mengapa-orang-perlu-bekerja/>

<http://www.ayahbunda.co.id/balita-tips/jeli-memilih-daycare>

<http://ayosadar.blogspot.com/2016/06/karena-kami-anak-polisi.html>

<https://www.idntimes.com/life/women/fafa/10-alasan-mengapa-kamu-harus-tetap-bekerja-meski-sudah-punya-suami/full>

<https://www.liputan6.com/health/read/2016545/tantangan-yang-dihadapi-orangtua-yang-dua-duanya-bekerja>